

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orangtuanya.

Kasus perceraian semakin marak terjadi di lingkungan sekitar maupun melalui pemberitaan mass media. Tahun 2009 lalu, perkara perceraian yang diputus Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah mencapai 223.371 perkara. Namun demikian, selama sembilan tahun terakhir, tiap tahun rata-rata terdapat 161.656 perceraian. Artinya, jika diasumsikan setahun terdapat dua juta peristiwa perkawinan, maka 8 % di antaranya berakhir dengan perceraian (dalam Hermansyah, 2010).

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk (Martina Rini dalam Amelia, 2008) Perceraian antara sepasang suami istri hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak dan untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa pasangan suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri (Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 39 dalam Amelia, 2008)

Perceraian orangtua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Menurut Wardoyo (dalam Amelia, 2008) perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami-istri. Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak.

Menurut Hetherington, Anderson, & Hagan (dalam Novitasari, 2006) perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang menenggelamkan anak ke dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga yang seringkali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sepertiga anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga utuh dan lebih cenderung mengingat konflik dan

stress yang mengitari perceraian tersebut sepuluh tahun kemudian, ada kekhawatiran bila mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya. Sedangkan pada anak perempuan usia remaja, lebih sering terlibat konflik dengan ibunya, berperilaku dengan cara-cara yang tidak terpuji, memiliki harga diri yang rendah dan mengalami lebih banyak masalah hubungan heteroseksual.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan kemarahan. Sedangkan Mary Ainsworth menjelaskan bahwa sikap anak itu sebagai pertanda adanya terikatan kuat antara anak dengan orangtua. Main dan Weston juga memperlihatkan dalam kelompok anak yang mengalami perceraian orang tua ada anak yang tidak memberikan reaksi atas kepergian orang tuanya. Bahkan ketika, orangtua kembali, reaksi anak ambivalen, kadang-kadang antusias dan malah menjauhi orangtuanya (dalam Novitasari, 2006) .

Banyak ilmuwan sosial menemukan masalah-masalah tingkah laku diantara anak-anak dari perkawinan-perkawinan yang bermasalah. Jika dikumpulkan bersama-sama penelitian ini membuktikan bahwa perceraian dan konflik perkawinan dapat menempatkan anak pada suatu lintasan yang menjurus pada masalah-masalah berat yang akan dialaminya. Kesulitan dapat dimulai pada awal masa kanak-kanak dengan kesulitan bersosialisasi, yang menjurus pada penolakan oleh rekan sebaya, orang tua, karena terganggu oleh masalah-masalah mereka sendiri. Orang tua kurang mempunyai waktu dan perhatian kepada anak-anak sehingga anak menjadi kurang terkontrol dalam hal pendidikan, pergaulan. Pada awal masa remaja, banyak anak dari keluarga-keluarga yang retak telah tersandung ke dalam masalah

kenakalan remaja, termasuk nilai-nilai yang merosot, tingkah laku seksual terlampaui dini, penggunaan obat-obat terlarang dan tindakan kejahatan.

Remaja yang sedang berkembang sangat rentan terhadap konsekuensi yang berhubungan dengan perceraian. Teori perkembangan, Erik Erikson (dalam Sager, 2009) menjelaskan tahap-tahap tertentu di mana orang berkembang berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam teori perkembangan Erikson masa remaja sebagai masa mengidentifikasi peran versus kebingungan. Sementara pembentukan mengidentifikasi ada di seluruh tahap-tahap sebelumnya, hal ini sangat penting selama masa remaja. Selain perubahan pubertas, remaja menjadi sibuk dengan masa depan mereka dan bersosialisasi di dunia sosial yang lebih luas (Crain dalam Sager, 2009). Tingkat stres tinggi dikombinasikan dengan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh perceraian dapat mengganggu perkembangan ini menjadi tonggak kebingungan (Devaris dalam Sager, 2009).

Pada tahap perkembangan kepribadian Jung (dalam Feist, 2009) periode dewasa muda yang ditandai dari pubertas sampai masa pertengahan (paruh baya). Dewasa muda mencoba bertahan untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis dari orangtuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga, dan mencari tempat di dunia ini. Menurut Jung (dalam Feist, 2009), masa muda seharusnya menjadi periode ketika aktivitas meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran, dan pengenalan bahwa dunia dimana tidak ada masalah. Kesulitan utama yang dialami anak-anak muda adalah bagaimana mereka bisa mengatasi kecenderungan alami untuk menyadari perbedaan yang teramat tipis antara masa muda dengan kanak-kanak yaitu dengan menghindari masalah yang relevan sesuai periodenya.

Terlepas dari usia anak selama orangtua bercerai, dampak perceraian orangtua terutama menonjol selama masa dewasa muda ketika memulai membangun hubungan romantis mereka sendiri (Franklin dkk dalam Sager, 2009). Cherlin, Chase-Lansdale, & McRae (dalam Sager, 2009) memperkuat temuan ini dalam penelitian longitudinal yang dilakukan, yang menunjukkan peningkatan masalah-masalah emosional yang berhubungan dengan perceraian ketika anak mencapai usia dewasa muda. Dampak perceraian orang tua semakin muncul pada saat anak memasuki usia dewasa awal, dalam menjalin keintiman.

Keintiman merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam menjalin kedekatan dengan orang lain. Setelah tahap remaja mengidentifikasi peran versus kebingungan, Erikson mencirikan dewasa muda memasuki tahap keintiman lawan isolasi (Crain dalam Sager , 2009). Tugas utama perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan intim dan selanjutnya menikah. Pada saat inilah kecemasan yang bersumber dari perceraian orang tua menghambat dewasa awal untuk membangun suatu keluarga. Keberhasilan dalam menjalin keintiman turut dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dewasa awal terhadap keberhasilan keintiman orang tua di dalam pernikahan. Jika pernikahan orang tua mengalami kegagalan, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh kepada anak. Anak yang orang tuanya bercerai memiliki kemampuan yang rendah dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang bersifat romantik dengan pasangannya, memiliki ketakutan akan mengulangi kegagalan orang tua mereka dalam hubungan romantik, kurangnya rasa percaya terhadap pasangan serta memiliki ketakutan akan komitmen dan menjalin keintiman. Karena adanya

pengalaman buruk mengenai perceraian orangtuanya dapat menimbulkan trauma dan tertekan. Jika anak-anak memiliki perasaan tertekan atas perceraian orangtua mereka, perasaan ini dapat muncul kembali selama periode ini.

Hasil penelitian dari studi kasus di Desa Pengauban Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu (Ulpatusalicha, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) menunjukkan bahwa (1) Dampak perceraian terhadap kesadaran diri. Dalam penelitian ini sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, hal demikian tidak lepas dari peran orangtua karena rata-rata orangtua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri, anak merasa kecewa, frustrasi, dan dia ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya. (2) Dampak perceraian orang tua terhadap pengaturan diri. Dalam pengaturan diri sebenarnya anak-anak korban perceraian tidak menerima keputusan orangtua, ini membuktikan bahwa sebenarnya anak tidak menginginkan orangtua mereka berpisah, anak menjadi terpukul, hal ini juga yang membuat anak-anak korban perceraian jadi kurang berprestasi, murung dan anak merasa bersalah dan merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu anak korban perceraian menjadi mudah marah karena mereka sering melihat permasalahan orangtua karena perilaku orangtua merupakan contoh kongkrit bagi anak-anak. (3) Dampak perceraian terhadap motivasi. Anak korban perceraian memiliki tingkat motivasi yang kurang bagus karena mereka mengalami trauma secara psikis yang berkaitan dengan kehidupan mereka. (4) Dampak perceraian terhadap empati yang timbul dengan teman sebaya. Anak korban perceraian sering merasa iri dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki keluarga yang utuh,

hal semacam ini jika tidak di arahkan sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku negatif mereka. (5) Dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak korban perceraian mengalami ketidakstabilan emosi, dikarenakan tekanan batin pada anak, anak menjadi tertekan dan status sebagai anak cerai menjadikan perasaannya berbeda dari anak-anak yang lain, anak mempunyai rasa minder, kurang percaya diri bahkan ia menjadi kehilangan jati diri dan identitas sosialnya, dan ia juga merasa dikucilkan oleh teman-temannya. Namun dari hasil penelitian ini tidak semua anak-anak korban perceraian mengalami trauma, itu dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orangtua yang mampu memberi penjelasan, dan harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian yaitu dengan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Dari hasil penelitian tersebut, reaksi yang dimunculkan dari peristiwa perceraian sangat beragam. Perceraian tidak selalu berdampak negatif bagi anak, tidak semua anak korban perceraian menjadi terguncang karena peristiwa perpisahan orangtuanya, anak berfikir bahwa kegagalan orangtua adalah suatu pelajaran yang berharga untuk masa depan mereka. Anak menjadi kuat dan tabah dalam menerima, hal ini berkaitan dengan kepribadian tangguh atau *hardiness personality*.

Allport (dalam Kartono, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah kesatuan organisasi yang mempunyai sifat dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya. Perkembangan kepribadian mencakup setiap fase karakter

manusiawinya, intelek, temperamen, ketrampilan, moralitas dan segenap sikap telah terbentuk sepanjang hidupnya.

Anak yang mampu mengontrol emosinya menurut Syarif (dalam Susilo, 2009) akan membentuk tindakan yang mengubah kejadian-kejadian yang penuh stres tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Individu yang dapat mengontrol emosi, mengubah kejadian yang penuh stres menjadi bermanfaat, dan menjalani kehidupan terisi pengalaman-pengalaman yang menyenangkan membuat individu memiliki kepribadian yang tangguh.

Anak dengan penyesuaian diri yang baik pasca perceraian orangtua akan menemukan makna yang positif dari perceraian orangtuanya sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih cemerlang. Namun apabila anak tidak dapat menyesuaikan diri dan larut dalam stres pasca perceraian orangtuanya, akan terjadi disorientasi masa depan.

Anak-anak dengan orangtua yang bercerai menunjukkan reaksi yang beragam, begitupun dengan kepribadian yang terbentuk. Perceraian sebagai suatu pengalaman traumatik dapat menjadikan anak menjadi tangguh, berkepribadian matang ataupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut. “Mengapa individu yang mengalami perceraian orangtua menunjukkan perilaku yang berbeda-beda? Dan Faktor apa saja yang mempengaruhinya?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Kepribadian pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua**”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami:

1. Ciri-ciri kepribadian dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua
2. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, bagi para ilmuwan psikologi. Penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan perkembangan yang berkaitan dengan korban perceraian ditinjau dari kepribadian.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran dan pemahaman bagi informan agar dapat menerima dan menjadikan perceraian orangtua sebagai pelajaran hidup.

- b. Bagi keluarga informan

Diharapkan menjadi masukan bagi keluarga agar dapat memberikan pengertian dan memberi perhatian lebih pada anak yang mengalami perceraian orangtua.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai perceraian yang menjadi fenomena di masyarakat sehingga tercipta situasi kondusif bagi korban perceraian.

d. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian mengenai perceraian orangtua.